

PERKEMBANGAN TARI TRADISI KUDA LUMPING DI KELOMPOK TARI TURONGGO BEKSO DESA BERINGIN INDAH KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

YAHYAR ERAWATI, M.Sn¹; MUSLIM, S.Kar M.Sn²; VIAERISEFTIANI³;

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

² Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(*) yahyar@edu.uir.ac.id@gmail.com¹ muslim@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping Di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Unsur-unsur yang terdapat di dalam tari yaitu gerak, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, dinamika, properti, tema, tata panggung, dan lighting. Teori yang digunakan yaitu teori Sumandio Hadi (2002:7), perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif. Waktu penelitian dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan yaitu dari bulan Agustus sampai Januari. Lokasi penelitian dilakukan di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Objek penelitian ini adalah tari tradisi Kuda Lumping. Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu ketua kelompok tari, penari, pemusik, dan penata rias dan kostum. Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3), dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data atau penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya unsur-unsur tari tradisi Kuda Lumping yaitu gerak, musik, pola lantai, dinamika, kostum dan tata rias tema, properti dan lighting. Perkembangan ini berdasarkan ide atau gagasan seorang seniman tari tetapi tidak merubah bentuk tariannya. Tujuan perkembangan tari tradisi Kuda Lumping adalah sebagai hiburan masyarakat dan sebagai perkembangan dalam dunia seni khususnya bidang seni tari.

Kata Kunci : Perkembangan, Tari Tradisi, Kuda Lumping

Pendahuluan

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Kabupaten Pelalawan dibentuk berdasarkan UU. No. 53 Tahun 1999, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 12 Oktober 1999. Sementara peresmian operasionalnya dilakukan oleh Bapak Gubernur Riau pada tanggal 5 Desember 1999, dimana Pangkalan Kerinci sebagai Ibu Kota Kabupaten Pelalawan. Pembentukan Kabupaten Pelalawan atas dasar Kesepakatan dan Kebulatan Tekad bersama yang dilakukan melalui musyawarah besar masyarakat Kampar Hilir pada 11 sampai dengan 13 April 1999 di Pangkalan Kerinci. Rapat tersebut menghadirkan seluruh komponen masyarakat yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Lembaga-lembaga Adat, Kaum Intelektual, Cerdik Pandai dan Alim Ulama. Dari musyawarah besar tersebut ditetapkan Pelalawan yang bermula dari Kerajaan Pekantua, yang

melepaskan diri dari Kerajaan Johor tahun 1699 M, kemudian berkuasa penuh atas daerah ini. Luas Kabupaten Pelalawan 13.924,94 Km, yang sebagian besar wilayah terdiri dari daratan, dan sebagian lainnya kepulauan. Beberapa Pulau Besar yang ada di wilayah Kabupaten Pelalawan diantaranya Pulau Mendul (Penyalai), Pulau Muda, Pulau Serapung, Pulau Lebu, dan Pulau-pulau kecil lainnya. Jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan sampai akhir 2020 adalah sebanyak 311.726 jiwa atau 80.964 KK yang terdiri dari berbagai macam etnis3 budaya. Di Kabupaten Pelalawan terdapat 106 Pemerintah Desa, 12 Pemerintahan Kelurahan. Desa-desa tersebut yang terletak di pinggiran sungai, ada juga di Perkebunan, dan Transmigrasi, serta 12 Kecamatan dengan Kecamatan terluas adalah Kecamatan Teluk Meranti yaitu 423.984 Ha (30,45 %) dan Kecamatan paling kecil adalah Pangkalan Kerinci dengan luas 19.355 Ha atau 1,39 % dari luas Kabupaten Pelalawan. Dilihat dari posisinya Kabupaten Pelalawan terletak pada titik koordinat 0046,24 Lintas Utara. Sampai dengan 0024,34 Lintas Selatan dan 10130,37 Barat Timur, sampai dengan 10321,36 Barat Timur, merupakan kawasan strategis yang dilewati jalur Lintas Timur Sumatera yang merupakan jalur ekonomi terpadat. Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan yang terdiri dari 16 desa diantaranya adalah Desa Batang Kulim, Beringin Indah, Betung, Dundangan, Harapan Jaya, Kemang, Kesuma, Meranti, Palas, Sialang Indah, Sorek Dua, Sorek Satu, Surya Indah, Talau, Tanjung Beringin, dan Terantang Manuk. Setiap desa memiliki banyak bentuk kesenian yang berbeda-beda salah satunya di desa Beringin Indah.

Desa Beringin Indah adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penduduk desa ini mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Desa Beringin Indah adalah desa transmigrasi yang mayoritas masyarakatnya berasal dari daerah Jawa. Kesenian dan kebudayaannya masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat di desa Beringin Indah, salah satu4 kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kesenian tradisi Kuda Lumping. Alasan bapak Marno sebagai ketua Kelompok Tari Turonggo Bekso membawa tradisi Kuda Lumping ke Riau adalah supaya beliau masih selalu melestarikan kesenian yang ia cintai. Dahulu Kuda Lumping juga disebut Jaran Kepang atau Jathilan adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Tarian Kuda Lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan Kuda Lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Konon, tari Kuda Lumping merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa tari Kuda Lumping mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda. Dahulu, awal mula tari Kuda Lumping ini dibawa ke Riau, biasanya tarian ini ditampilkan hanya pada acara tertentu saja, seperti menyambut tamu kehormatan, ucapan syukur, dan acara-acara tertentu lainnya. Seiring berjalannya waktu, tarian ini mulai di pertunjukan sebagai hiburan masyarakat.5 Berdasarkan hasil Obsevasi (20 Agustus 2020), dengan Bapak Marno sebagai narasumber juga sebagai seniman tari, tari tradisi Kuda Lumping merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Jawa. Seiring dengan perkembangan zaman tari tradisi Kuda Lumping yang kemudian dikembangkan dari segi unsur-unsur tari seperti gerak, tema, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, lighting, serta properti. Kemudian lewat garapan seniman tari tradisi Kuda Lumping dikembangkan menjadi sebuah tarian yang lebih kreatif lagi namun tidak terlepas dari gerak dasar tari tradisi Kuda Lumping, dengan tujuan agar warisan budaya tidak punah atau hilang. Perkembangan seni tari dapat ditunjang dengan adanya kelompok tari sebagai wadah untuk proses perkembangan tari, khususnya di desa Beringin Indah kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan yang bernama Kelompok Tari Turonggo Bekso yang berdiri pada tahun 2005, Marno sebagai ketua kelompok tari,

beliau mendirikan sebuah kelompok tari Turonggo Bekso yang berdomisili di jalur 8 RT 02 RW 02 Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Kelompok tari ini hanya berfokus pada kesenian tari tradisi Kuda Lumping saja. Selaku ketua kelompok tari yang cinta akan kebudayaan dan kesenian khususnya dibidang seni, beliau juga melakukan perkembangan pada tari tradisi Kuda Lumping.

Pada tahun 2008-2010 tari tradisi Kuda Lumping mulai berkembang dari segi penambahan penari, yang tadinya penari hanya 4 orang bertambah menjadi 13 orang dan seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun peminatan orang untuk bergabung kedalam Kelompok Tari Turonggo Bekso semakin bertambah. Pada tahun 2010-2013 tari tradisi Kuda Lumping mulai berkembang dari segi kostum dan dinamika pada level dan gerakan tarian. Pada mulanya kostum yang dikenakan hanya berupa selendang dan celana panjang hitam, lalu berkembang menjadi celana pendek dengan hiasan renda berbahan benang, rompi, aksesoris kepala atau wig, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala. Dinamika pada tari tradisi Kuda Lumping level yang cenderung sedang, tinggi dan rendah, sedangkan pada tari tradisi Kuda Lumping setelah mengalami perkembangan terdapat pergantian level tinggi dan sedang pada gerakan-gerakan tertentu. Pada tahun 2012-2018, tari tradisi Kuda Lumping mengalami perubahan yang begitu pesat, karena semakin bertambahnya antusias masyarakat terhadap tarian ini, perkembangan dari segi alat musik, properti, pola lantai, makeup, tema dan tata panggung sangat menonjol. Yang tadinya alat musik hanya menggunakan gong, kendang dan demung akhirnya bertambah menjadi gong, kendang, demung, saron dan bonang. Properti juga mengalami perkembangan yang tadinya hanya menggunakan kuda yang terbuat dari bambu dan pecut, sekarang ada juga yang menggunakan pecut dan topeng sebagai properti yang digunakan dalam menari. Perkembangan makeup juga bertambah yang tadinya penari hanya memakai bedak dan alis saja, lalu mengalami perkembangan menjadi menggunakan eyeshadow, shading dan lipstick sebagai memperjelas karakter yang ada. Dan pada tahun 2019 hingga kini tari perkembangan tradisi Kuda Lumping masih sama dengan perkembangan yang sebelumnya belum ada perkembangan yang menonjol lagi. Apalagi pada tahun 2020 ini jarang ditampilkannya tari Kuda Lumping ini akibat pandemi Covid-19 seperti yang kita tahu saat ini. Tari ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di desa Beringin Indah. Perkembangan tersebut memberikan antusias masyarakat yang besar dapat dilihat dalam masyarakat mengapresiasi kesenian tersebut, sikap masyarakat yang ikut terlibat, kepedulian yang tinggi tidak hanya melestarikan tetapi juga mengembangkan. Adapun tanggapan dari masyarakat sangat banyak sekali, terlihat dari banyaknya penonton yang menyaksikan tari tradisi Kuda Lumping mulai dari anak-anak, dewasa sampai dengan orang tua dan termasuk saya sendiri. Tari ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat pada saat perayaan hari-hari besar atau acara pesta perkawinan. Tari Kuda Lumping ini juga memiliki daya tarik tersendiri yang dimana ciri khas tarian ini yaitu terdapat pada inti tarian dimana para penari telah mencapai puncaknya saat para penari mulai kerasukan roh. Selain itu, tarian ini juga memiliki nilai tradisi adat Jawa yang sangat kental terutama pada lagu dan alat musiknya. Dimana lagu tersebut dinyanyikan berbahasa Jawa, dan alat musik yang digunakan juga berasal dari daerah Jawa. Selain itu pada tarian ini juga memiliki nilai mistis dimana pada saat penari kesurupan masih ada yang memakan bunga sesajen, menggigit kulit kelapa menggunakan gigi, lalu memecahkan kelapa menggunakan kepala mereka.⁸ Beberapa alasan tersebut mendorong peneliti untuk mencari tahu perkembangan tari tradisi Kuda Lumping di kelompok tari Turonggo Bekso.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah bagaimanakah perkembangan tari tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

Metode

Kajian relevan yang digunakan penulis dalam penulisan Perkembangan tari tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Turonggo Bekso desa Beringin Indah kecamatan Pangkalan Kuras kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah : Skripsi Leny Citra Dewi (2013), dengan judul “Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping Di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Pokok permasalahan yang diambil adalah bagaimana perkembangan tari tradisi Kuda Lumping di kelompok tari Turonggo Bekso. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek untuk mendapatkan data yang akurat. Penulis mengambil acuan pada bab I tentang tujuan dan manfaat penelitian. Penulis mengambil acuan dari skripsi tersebut dikarenakan berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Skripsi Dani Sintiya (2014), dengan judul “Perkembangan Tari Riau di Yogyakarta”. Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta. Pokok permasalahan yang diambil adalah bagaimana proses perkembangan tari Riau di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survey yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan tari Riau di Yogyakarta. Penulis mengambil acuan pada bab II tentang kajian teori.

Penulis mengambil acuan skripsi tersebut dikarenakan penulis menggunakan konsep dan teori perkembangan yang sama. Skripsi Shinta Bhakti Sis Andika (2015), dengan judul “Perkembangan Tari Dames Di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980- 2014). Mahasiswa jurusan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tari Dames di Desa Padamara dari tahun 1980-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penulis mengambil acuan pada bab II tentang teori perkembangan. Penulis mengambil acuan skripsi tersebut dikarenakan penulis menggunakan teori perkembangan yang sama dengan penelitian beliau. Skripsi Yunia Astri Ningtiyas (2014), dengan judul “Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis Ke Zapin Meranti Di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”. Mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tari tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di sanggar Zapin Tradisi Hangtuh. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis mengambil acuan pada bab III tentang teknik analisis data. Penulis mengambil acuan skripsi tersebut karena penulis tertarik dengan metode yang dilakukan oleh beliau pada saat penelitian.. Skripsi Ayu Wandira (2013), dengan judul “Perkembangan Tari Tradisi Joget Dangkong Ke Pertunjukan di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Kepulauan Riau”. Mahasiswa jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tari tradisi Joget Dangkong ke pertunjukan di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis mengambil acuan pada bab III tentang teknik pengumpulan data.

Penulis mengambil acuan skripsi tersebut dikarenakan teknik pengumpulan data oleh beliau mudah dilakukan pada saat penelitian. Suharsimi (2010:152), subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus didata sebelum penelitian siap untuk mengumpulkan data. Berdasarkan pengertian di atas, penulis mengambil subjek penelitian yang berjumlah 5 oarang yang terdiri dari : a. 1 orang (Marno), selaku ketua kelompok tari Turonggo Bekso b. 2 orang (Arman dan Tri Santoso), selaku penari dalam kelompok tari Turonggo Bekso c. 1 orang (Heri), selaku pemain musik

dalam kelompok tari Turonggo Bekso d. 1 orang (Paniti Ningsih), selaku penata rias kelompok tari Turonggo Bekso Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Data Primer Sugiyono (2010: 225), data primer adalah semua data yang langsung didapat oleh pengumpul data. Data didapat peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti : wawancara dan pengamatan langsung. Pada penelitian data ini, penulis melakukan observasi dan pengamatan secara langsung kepada narasumber data dengan menggunakan teknik wawancara. Pada penelitian ini penulis juga berdialog secara langsung kepada narasumber mengenai perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Turonggo Bekso desa Beringin Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau meliputi unsur-unsur tari yaitu : gerak, musik, kostum dan tata rias, tema, pola lantai, lighting, dan properti. Data Sekunder Sugiyono (2014: 137), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dengan narasumber, melainkan data yang diperoleh melalui foto-foto, video, orang lain, buku-buku mengenai masyarakat yaitu buku metode penelitian, ilmu sosial dan budaya dasar dan kebudayaan atau dokumen. Data sekunder disajikan dalam bentuk diagram, tabel-tabel, data-data yang berhubungan secara langsung dengan penelitian yaitu mengenai Perkembangan tari tradisi Kuda Lumping pada kelompok tari Turonggo Bekso di Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu : Teknik Observasi Menurut Sutriani Hadi dalam Sugiyono (2010: 145), observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data yang lebih, diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan masalah-masalah yang tampak dalam objek penelitian. Observasi yang dilakukan penulis (4 Desember 2020) terhadap bapak Marno selaku Ketua Kelompok Tari Turonggo Bekso, observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan. Sugiyono (2010: 145), observasi non-partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung, dan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Jadi penulis meneliti tentang perkembangan tari tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, menganalisis dan kemudian peneliti membuat kesimpulan dari data yang ditemukan di lapangan. Teknik Wawancara Menurut Iskandar (2009: 217), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan mengambil data instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Menurut Sugiyono (2011), teknik wawancara adalah tanya jawab lisan yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur karena peneliti menanyakan hal-hal yang berkembang dalam Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Tradisi Kuda Lumping Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. eneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi. Pada tahap ini penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian. Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menggunakan analisis pengambilan keputusan dan verifikasi data. Pengambilan dan verifikasi data merupakan adalah penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Dan dari setiap data yang diperoleh penulis kemudian mengambil keputusan untuk data yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Tari tradisi Kuda Lumping mulai dikembangkan pada tahun 2005. Tari tradisi Kuda Lumping dahulu menceritakan tentang bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Versi lain menyebutkan bahwa tari Kuda Lumping mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda. Sesuai dengan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai perkembangan tari tradisi Kuda Lumping yang berkaitan dengan unsur-unsur tari, maka pada bab ini penulis akan membahas tentang perkembangan-perkembangan unsur-unsur tari yang berkembang pada tari tradisi Kuda Lumping ini. Menurut Soedarsono (1989:89), perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan dan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (4 Desember 2020) yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa narasumber yang telah ditentukan dan wawancara tersebut membahas tentang Perkembangan tari tradisi Kuda Lumping di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Tari Tradisi Kuda Lumping merupakan tari tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang kepada para seniman-seniman. Tidak diketahui siapa yang pertama kali menciptakan tari Tradisi Kuda Lumping ini. Yang pasti tarian ini sudah ada sejak dahulu kala. Faktor yang mendorong terjadinya perkembangan pada Tari Tradisi Kuda Lumping ini adalah karena peminat yang semakin bertambah. Mulai dari penari, pemusik dan penonton yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Melihat antusias itu, Marno selaku ketua Kelompok Tari perlahan lahan mulai mengembangkan Tari Tradisi Kuda Lumping, mulai dari merekrut anggota atau penari baru, menambah gerak-gerak tari, pemusik dan tembang-tembang lagu yang semakin banyak yang dinyanyikan, kostum dan tata rias yang semakin bertambah banyak menggunakan aksesoris, pola gerakan yang semakin bertambah, properti yang bertambah untuk penari. Dan pada tahun 2008 tari Tradisi Kuda Lumping mulai berkembang dari penarinya, penambahan penari terjadi pada tahun ini menjadi 13 orang hingga saat ini. Pada tahun 2010 tari Tradisi Kuda Lumping berkembang dari segi kostum dan dinamika nya. Kostum yang dikenakan dari awal dibentuk Kelompok Tari ini sampai tahun 2007 hanya menggunakan selendang dan celana panjang berwarna hitam saja. Lalu setelah mengalami perkembangan kostum pada tahun 2008, kostum yang digunakan penari berkembang menjadi celana pendek dengan hiasan renda benang, rompi, aksesoris kepala atau wig, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala. Dinamika yang digunakan para penari dari awal dibentuk hingga tahun 2008 awal cenderung sedang, tinggi, rendah. Sedangkan pada pertengahan tahun 2008 dinamika mulai berkembang menjadi level tinggi dan sedang pada gerakan-gerakan tertentu. Pada tahun 2012 tari Tradisi Kuda Lumping mulai mengalami perkembangan yang pesat karena antusias masyarakat yang semakin tinggi terhadap tari Tradisi Kuda Lumping ini, perkembangan dari alat musik, properti, pola lantai, makeup. Alat musik yang digunakan sebelumnya hanya kendang, gong, dan demung. Tahun 2012 pendapatan Kelompok Tari yang tinggi mampu menambah alat musik yaitu saron dan bonang.

Properti tari Tradisi Kuda Lumping pada tahun 2012 ini juga bertambah karena semakin banyak properti yang bagus untuk membantu menyempurnakan pertunjukan. Properti yang digunakan sebelumnya hanya kuda replika dan pecut, bertambah menjadi menggunakan topeng. Makeup pada tahun 2012 ini juga semakin bagus dikarenakan pengetahuan penata rias yang semakin luas. Makeup tari Tradisi Kuda Lumping

sebelumnya hanya menggunakan bedak putih dan alis saja pada tahun 2012 ini makup tari Tradisi Kuda Lumping menjadi eyeshadow dan shading yang cerah untuk memperjelas karakter.

Gerak Sembah



Gambar 1.1 : Gerak Sembah

Awal gerak sembah setelah mengalami perkembangan tidak jauh beda dengan gerak sembah sebelum mengalami perkembangan. Bedanya hanya tangan keduanya bertemu dan badan agak tegak untuk menyembah. Penjelasan gerak : - Posisi badan serong ke kiri - Kepala menghadap ke arah sesuai badan - Tangan kanan dan kiri bertemu dan diangkat sedikit didepan wajah - Kaki kanan menempel ke tanah - Kaki kiri ditekuk

Unsur-unsur gerak : - Ruang : ruang yang digunakan untuk bergerak adalah sedang - Waktu : waktu yang digunakan untuk bergerak adalah cepat - Tenaga : tenaga yang digunakan untuk bergerak adalah sedang - Level : level yang digunakan untuk bergerak adalah sedang

Soedarsono (1977:58), mengatakan bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda dan lainnya. Tema yang digunakan tari tradisi Kuda Lumping menceritakan tentang bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marno (4 Desember 2020), beliau mengatakan : “dulu tema yang sering digunakan itu tentang bentuk apresiasi dan dukungan masyarakat terhadap prajurit berkuda pangeran Diponegoro untuk membantu melawan pasukan Belanda. Tema nya ya itu saja sampai pada akhirnya sekarang temanya jadi kegiatan sehari-hari atau legenda”. Tema Tari Tradisi Kuda Lumping Setelah Mengalami Perkembangan Tahun 2012-2021 Soedarsono (1977:58), mengatakan bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda dan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marno, beliau mengatakan : “dahulu tari tradisi Kuda Lumping menceritakan tentang bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Tetapi untuk tema sekarang biasanya kami menggunakan tema yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau legenda-legenda terdahulu”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping Di Kelompok Tari Turonggo Bekso Desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten

Pelalawan Provinsi Riau” yang dibahas pada bab I, II, III, IV, dan V maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan bahwa tari tradisi Kuda Lumping merupakan tari tradisi turun temurun berasal dari suku Jawa yang harus tetap dijaga kelestariannya. Kelompok tari Turonggo Bekso yang berdiri pada tahun 2005, kemudian perlahan-lahan mengalami perkembangan dari tahun 2008 oleh seorang seniman tari selaku penata tari. Tari tradisi Kuda Lumping saat ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat pada saat perayaan hari-hari besar atau acara pesta perkawinan dan khitanan. Perkembangan tari tradisi Kuda Lumping kelompok tari Turonggo Bekso desa Beringin Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ini membahas tentang bagaimana perkembangan tari tradisi Kuda Lumping, maka pembahasannya tidak lepas dari unsur-unsur tarinya yang mengalami perkembangan didalamnya. Adapun unsur-unsur tari tersebut adalah gerak, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, dinamika, properti, tema, tata panggung, dan lighting. Faktor yang mendorong terjadinya perkembangan pada Tari Tradisi Kuda Lumping ini adalah karena peminat yang semakin bertambah. Mulai dari penari, pemusik dan penonton yang selalu bertambah dari tahun ke tahun. Melihat antusias itu, Marno selaku ketua Kelompok Tari perlahan lahan mulai mengembangkan Tari Tradisi Kuda Lumping, mulai dari merekrut anggota atau penari baru, menambah gerak-gerak tari, pemusik dan tembang-tembang lagu yang semakin banyak yang dinyanyikan, kostum dan tata rias yang semakin bertambah banyak menggunakan aksesoris, pola gerakan yang semakin bertambah, properti yang bertambah untuk penari. Dan pada tahun 2008 tari Tradisi Kuda Lumping mulai berkembang dari penarinya, penambahan penari terjadi pada tahun ini menjadi 13 orang hingga saat ini. Pada tahun 2010 tari Tradisi Kuda Lumping berkembang dari segi kostum dan dinamikanya. Kostum yang dikenakan dari awal dibentuk Kelompok Tari ini sampai tahun 2007 hanya menggunakan selendang dan celana panjang berwarna hitam saja. Lalu setelah mengalami perkembangan kostum pada tahun 2008, kostum yang digunakan penari berkembang menjadi celana pendek dengan hiasan renda benang, rompi, aksesoris kepala atau wig, gelang kaki, gelang tangan, dan ikat kepala. Dinamika yang digunakan para penari dari awal dibentuk hingga tahun 2008 awal cenderung sedang, tinggi, rendah. Sedangkan pada pertengahan tahun 2008 dinamika mulai berkembang menjadi level tinggi dan sedang pada gerakan-gerakan tertentu. Pada tahun 2012 tari Tradisi Kuda Lumping mulai mengalami perkembangan yang pesat karena antusias masyarakat yang semakin tinggi terhadap tari Tradisi Kuda Lumping ini, perkembangan dari alat musik, properti, pola lantai, makeup. Alat musik yang digunakan sebelumnya hanya kendang, gong, dan demung. Tahun 2012 pendapatan Kelompok Tari yang tinggi mampu menambah alat musik yaitu saron dan bonang. Properti tari Tradisi Kuda Lumping pada tahun 2012 ini juga bertambah karena semakin banyak properti yang bagus untuk membantu menyempurnakan pertunjukan. Properti yang digunakan sebelumnya hanya kuda replika dan pecut, bertambah menjadi menggunakan topeng. Makeup pada tahun 2012 ini juga semakin bagus dikarenakan pengetahuan penata rias yang semakin luas. Makeup tari Tradisi Kuda Lumping sebelumnya hanya menggunakan bedak putih dan alis saja pada tahun 2012 ini makeup tari Tradisi Kuda Lumping menjadi eyeshadow dan shading yang cerah untuk memperjelas karakter.

Referensi

Anjani Alifka Btari, 2013. Perkembangan Tari Lenggang Nyai Karya Wiwiek Widyastuti. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Arikunto, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Caturwati Endang, 2008. Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.

Dewi Leny Citra, 2013. Perkembangan Tari Tradisi Kuda Lumping Di Kelompok Tari Tunas Budaya Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau.

Elly M. Setiadi, dkk. 2005. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Bandung: Prenada Media Group.

Iskandar, 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).

Koentjaraningrat, 2014. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta. Meilin Yosi, 2010.

Mukhtar, 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi Ningtiyas Yunia Astri, 2014. Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis Ke Zapin Meranti Di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuah Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau.

Soedarsono, 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia. Bandung:Arti:line

Susilawati, 2010. Perkembangan Tari Burung Gaasing (gasing) Dari Tradisi Ke Kreasi. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islamn Riau.

Tajuddin Umar, 2005. Sosiologi Tari. Yogyakarta:Pustaka. Tim Prima Pena, 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia: Gita Media Press

Wandira Ayu, 2013. Perkembangan Tari Tradisi Joget Dangkong Ke Pertunjukan Di Daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. Pekanbaru: Fakultas Seni Drama Tari dan Musik Universitas Islam Riau.